

RESPON POLITIK HUKUM ISLAM TERHADAP TANTANGAN GLOBALISASI DALAM MENENTUKAN ARAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM

Ichwan Ahnaz Alamudi¹, Rabiatus Afwaliah²

ABSTRACT

Islamic education in Indonesia faces significant challenges, including public skepticism toward Islamic institutions, weak vision and mission, overloaded curricula, and low competitiveness of graduates in both national and global contexts. Globalization has intensified these challenges by transforming learning through information and communication technologies, making education more interactive and accessible, yet also introducing negative impacts such as commercialization and exposure to uncontrolled information. To remain relevant, Islamic educational institutions must revise their vision and mission, adapt to rapid environmental changes, and balance religious and general knowledge in their curricula. Institutions must produce graduates equipped with moral, intellectual, and practical skills to compete effectively in a globalized workforce. Addressing these challenges requires a holistic and strategic approach that emphasizes quality organizational culture, visionary leadership, and responsive management. By fostering ethical values, accountability, and innovation, Islamic educational institutions can develop graduates capable of thriving in a competitive global environment while maintaining religious integrity. This integrated approach ensures that Islamic education contributes meaningfully to national development, prepares students for global challenges, and strengthens the sustainability and relevance of Islamic educational institutions in Indonesia's evolving socio-economic and technological landscape.

Keywords: Education, Challenge, Competition, Globalization.

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu, umat Islam telah memiliki lembaga pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan Islam tersebut antara lain Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Tinggi Islam (STAIN), Lembaga Keagamaan Islam Nasional (IAIN) dan Nasional Universitas

¹ Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Kabupaten Kapuas, email : ichwanahnazalamudi19@gmail.com

² Dosen Tidak Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, email : rabiatusafwa@gmail.com

Islam (UIN) serta pesantren se-Indonesia, Pendidikan Islam di Indonesia erat kaitannya dengan kegiatan dakwah Islam. Pendidik Islam berperan sebagai mediator dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh lapisan masyarakat. Melalui pendidikan, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam perjalannya, Pendidikan Islam di Indonesia sering berhadapan dengan berbagai problematika. Misalnya mengenai sikap skeptis masyarakat terhadap lembaga pendidikan islam, lemahnya visi dan misi kelembagaan, kurikulum yang overloaded, rendahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan islam, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan ketertinggalan teknologi, tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang professional, serta adanya dikotomi ilmu pengetahuan (Adlin, t.t.).

Untuk menghadapi kebutuhan dan tantangan teknologi di bidang pendidikan abad 21, pendidik memerlukan beberapa prasyarat, diantaranya adalah pendidik mempunyai komitmen, memahami permasalahan terkait berbagai tantangan dan kebutuhan abad 21, mempunyai dukungan dan fasilitas yang memadai. dan infrastruktur serta kemauan untuk memanfaatkan pengetahuan dan teknologi yang ada. Sebagai seorang pendidik, seorang pendidik harus mampu memanfaatkan sepenuhnya teknologi di abad 21 saat ini, terus berinovasi dan kreatif dalam pembelajaran, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasa tertantang dan termotivasi dalam proses pembelajaran. agar mampu mengembangkan generasi penerus bangsa menjadi bangsa yang bermartabat dan berdaya saing di tingkat nasional dan internasional(Gunawan, 2019).

Paradigma pembelajaran abad ke-21 mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru berubah menjadi berpusat pada siswa, dengan penekanan pada kemampuan dan potensi peserta didik. Hal ini terjadi karena sumber daya manusia kini menghadapi persaingan yang menuntut keunggulan kompetensi masing-masing individu. Oleh karena itu, guru harus mampu mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki setiap siswa. Mereka memiliki kapasitas yang berbeda dan unik. Guru menilai siswa tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari karakteristik afektif dan psikomotoriknya (Annisa, 2022).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatnya globalisasi membawa dampak besar bagi dunia pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak sekolah di Indonesia yang mulai mengglobalkan sistem pendidikan internalnya. Hal ini terlihat pada sekolah-sekolah yang dikenal sebagai sekolah bilingual, yang menerapkan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Mandarin sebagai mata pelajaran wajib sekolah. Selain itu, semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah menengah hingga universitas, baik negeri maupun swasta, turut menawarkan berbagai program dan kursus berstandar internasional.

Globalisasi pendidikan bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Dengan semakin mengglobalnya pendidikan, diharapkan tenaga kerja Indonesia mampu bersaing di pasar dunia. Terlebih dengan diberlakukannya perdagangan bebas, seperti di negara-negara ASEAN, sektor pendidikan Indonesia harus mampu menghasilkan lulusan yang siap bekerja, agar tidak sekadar menjadi “budak” di negeri sendiri(Salim dkk., 2014).

METODE

Artikel ini merupakan hasil dari studi Pustaka (*library research*), yakni penelitian dengan Teknik pengumpulan datanya dengan telaah atau sebuah pengkajian buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada relevansinya terkait permasalahan yang diteliti. Penelitian jenisnya kualitatif-deskriptif dengan suatu pendekatan content analysis (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Globalisasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi sering diterjemahkan sebagai “global”. Namun, suatu entitas, baik lokal maupun nasional, menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia, baik dalam bentuk pemikiran, ide, data, informasi, produksi, pengembangan, pemberontakan, maupun komunikasi, sehingga peristiwa yang terjadi di suatu tempat dapat segera diketahui secara global. Diketahui bahwa semua orang di dunia saling terhubung. Perkembangan globalisasi pada umumnya sangat bergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi dan inovasi teknologi baru yang membuat

kehidupan manusia semakin dinamis. Selain itu, perdagangan bebas didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta integrasi perdagangan regional. Kerja sama internasional menyatukan kehidupan masyarakat yang sebelumnya tidak saling mengenal, melintasi batas negara, dan menumbuhkan kesadaran akan hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam hidup bersama, sejalan dengan munculnya kesadaran kolektif dalam ranah demokrasi (“Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi - Kompasiana.com,” t.t.).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diiringi dengan meningkatnya globalisasi dunia juga berdampak pada bidang pendidikan. Misalnya, kelas internasional telah diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah menengah atas hingga universitas, baik negeri maupun swasta. Hal ini menimbulkan permasalahan bagi lembaga pendidikan Islam yang tidak lagi mampu memenuhi permintaan pasar akan tenaga kerja yang berkualitas. Situasi ini menimbulkan beberapa pertanyaan terkait perkembangan globalisasi, sebagai berikut:

Sikap Skeptis Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam, Seiring dengan pertumbuhan Indonesia, madrasah pun ikut berkembang, namun perkembangannya cukup eksklusif karena ilmu agama (Islam) lebih diutamakan. Hal ini mengakibatkan madrasah hanya berkembang di ranah keagamaan. Permasalahan ini terbatas pada wilayah pedesaan dan jarang terjadi di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, keberadaan sekolah agama lebih banyak terdapat di pedesaan dibandingkan di perkotaan, sehingga memicu lambatnya perkembangan sekolah agama. Kondisi ini juga berdampak pada sistem maupun proses pembelajarannya, yang jauh dari isu-isu reformasi sistem Pendidikan (Oviyanti, 2016).

Dalam kurikulum madrasah tahun 1994, madrasah wajib melaksanakan mata pelajaran agama 100%. Namun, pada kurikulum madrasah tahun 1995, komposisi kurikulum diubah menjadi 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama. Hal ini menyebabkan madrasah setara dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Dengan adanya kebijakan tersebut, eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mulai dipertanyakan oleh masyarakat. Madrasah pada awalnya difokuskan untuk mencetak ahli-ahli

agama dan para pemimpin Islam, namun mulai diragukan kemampuannya dalam mencetak lulusan yang kompeten secara umum.

Lemahnya Visi dan Misi Kelembagaan, persoalan penetapan visi dan misi suatu lembaga merupakan masalah mendesak yang sering dilupakan oleh para penyelenggara pendidikan. Visi suatu lembaga pendidikan seharusnya dirancang sejak awal untuk menjadi payung bagi seluruh proses pembelajaran. Oleh karena itu, jika lembaga pendidikan memiliki visi dan misi yang jelas, barulah mereka dapat merencanakan dan menentukan arah serta strategi yang dibutuhkan dalam seluruh kegiatan pendidikan.

Kurikulum yang Overloaded, kurikulum menjadi persoalan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Kurikulum di madrasah saat ini cenderung overload, sehingga tidak memiliki keterkaitan yang seimbang antara pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kurikulum madrasah lebih menekankan pada ranah kognitif, sementara ranah afektif dan psikomotorik justru kurang diperhatikan. Seharusnya, kurikulum perlu segera diperbaiki, karena tanpa kurikulum yang tepat, lembaga pendidikan Islam akan kesulitan mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Rendahnya Daya Saing Lulusan Lembaga Pendidikan Islam, dilihat dari aspek lulusan, lulusan madrasah sangat berbeda dengan lulusan dari sekolah-sekolah umum. Lulusan sekolah umum memiliki peluang yang lebih terbuka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi umum, sedangkan bagi lulusan madrasah, keterbukaan tersebut cenderung terbatas pada perguruan tinggi Islam (Maltsuhu, 1999). Sebenarnya, madrasah memiliki keunggulan dibandingkan sekolah umum karena muatan pendidikan agamanya lebih banyak. Hal ini berarti pendidikan moral yang terkandung dalam pendidikan agama lebih banyak diberikan pada madrasah. Namun, pada kenyataannya, madrasah masih kurang mampu bersaing dan seajar dengan lulusan sekolah umum dalam hal akses pendidikan lanjutan dan peluang kerja.

Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai serta Ketertinggalan Teknologi, salah satu masalah dalam pendidikan Islam adalah keterbatasan sarana dan prasarana, baik dari segi bangunan, media pembelajaran, maupun teknologi. Misalnya, di banyak lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang

berada di pedesaan, gedung dan fasilitas yang tersedia sudah tidak memadai, sehingga membatasi proses pembelajaran yang optimal. Keterbatasan ini juga berdampak pada kemampuan madrasah untuk mengadopsi teknologi pendidikan terbaru, sehingga lulusan madrasah menjadi kurang siap bersaing di era globalisasi (Salim dkk., 2014).

Keterbelakangan dalam Pemanfaatan Teknologi Pendidikan, jika ditinjau dari segi kemajuan selain teknologi, lembaga pendidikan Islam masih tertinggal jauh dibandingkan sekolah umum lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, lembaga pendidikan Islam masih banyak menggunakan metode konvensional tanpa melibatkan sarana dan teknologi modern.

Dalam surat Al-Dzariyat ayat 56 disebutkan bahwa:

وَمَا حَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْأَنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Qur'an, t.t.).

Pemahaman Kontekstual Ibadah dan Kaitannya dengan Pendidikan dan Teknologi, sebenarnya, ayat tersebut seharusnya dipahami secara **kontekstual**, bukan hanya textual. Ibadah merupakan proses penghambaan serta pengabdian seorang makhluk kepada Sang Khalik melalui berbagai macam ritual yang umumnya terkait dengan hal-hal ibadah ritual, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, maupun ibadah ghairu ritual, seperti solidaritas sosial, etika politik, kewajiban menuntut ilmu, musyawarah, kepedulian terhadap lingkungan dan alam sekitar, kerja sama antarbangsa, pengembangan sumber daya manusia, dan lain-lain.

Pemahaman makna beribadah yang luas ini menimbulkan dampak besar terhadap sikap seseorang terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui ayat ini, umat Islam diyakini bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh diabaikan, karena keduanya merupakan sarana untuk menjalankan ibadah secara maksimal dan bermanfaat bagi manusia. Namun, pemahaman textual yang sempit justru menyebabkan umat Islam tertinggal jauh dibandingkan negara lain dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh

karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pemahaman ibadah yang kontekstual dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi agar lulusan madrasah mampu bersaing di era globalisasi.

Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang Kurang Profesional, guru memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan orang yang berada di garis terdepan dan menjadi ujung tombak dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, guru memiliki posisi sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Pendidikan akan berhasil dengan baik apabila dilakukan oleh guru yang profesional dan bertanggung jawab. Kurangnya profesionalisme guru akan berdampak pada kualitas pendidikan, efektivitas pembelajaran, dan kemampuan peserta didik untuk bersaing, baik di tingkat nasional maupun global (Mustafidah et al, t.t.).

Di lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, masih banyak guru yang mengajar di luar bidang keahlian mereka. Hal ini berdampak pada profesionalisme guru yang menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang terjadi cenderung bersifat pengajaran semata (ta'lim), dibandingkan pendidikan yang lebih menyeluruh (tarbiyah dan tadhib) yang seharusnya membentuk peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kemajuan teknologi akibat arus globalisasi telah mengubah pola pendidikan di seluruh dunia. Pembelajaran yang sebelumnya bersifat klasik kini berubah menjadi pembelajaran berbasis teknologi baru, seperti internet dan komputer. Dahulu, guru menulis di papan tulis, sesekali membuat gambar sederhana, atau menggunakan suara-suara dan sarana sederhana lainnya untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan informasi. Saat ini, komputer memungkinkan tulisan, film, suara, musik, dan gambar hidup digabungkan menjadi satu proses komunikasi yang utuh. Teknologi ini mempermudah penyampaian materi, memperkaya metode pembelajaran, dan meningkatkan daya tarik peserta didik dalam menerima ilmu pengetahuan (Salim dkk., 2014).

Dalam fenomena balon atau pegals, dapat terlihat bahwa daya visual objek dapat mengubah bentuk persepsi peserta didik terhadap objek tersebut. Dahulu, ketika seorang guru berbicara tentang suatu objek tanpa bantuan

multimedia, para siswa mungkin tidak langsung menangkap materi yang disampaikan. Guru tentu akan menjelaskannya dengan contoh-contoh, namun mendengar saja tidak seefektif melihat secara langsung.

Levie dan Levie (1975) dalam Arsyad (2005), yang menelaah kembali hasil-hasil penelitian tentang pembelajaran melalui stimulus visual, menyimpulkan bahwa stimulus visual menghasilkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta dengan konsep. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan media visual dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan modern berbasis teknologi.

Era globalisasi telah mengancam kemurnian pendidikan. Banyak sekolah didirikan dengan tujuan utama sebagai media bisnis. John Micklethwait menggambarkan fenomena persaingan bisnis yang merambah dunia pendidikan dalam bukunya *The Future Perfect*, tentang bagaimana persoalan pendidikan kembali dipandang dari perspektif bisnis. Salah satu ciri utamanya adalah pengujian yang terlalu menekankan hasil bagi sekolah atau pengelola, bukan untuk kemajuan murid. Contoh klasik adalah murid-murid pada era Victoria yang diuji sedemikian rupa untuk membuktikan efisiensi sekolah, seperti digambarkan oleh Dickens dalam karya *Hard Times*. Persoalan ini menunjukkan bahwa pendidikan mulai kehilangan fokus pada tujuan utamanya: mencetak manusia berilmu dan berakhlak.

Dunia maya, selain mempermudah akses informasi, juga menimbulkan dampak negatif bagi siswa. Banyak konten berbahaya tersedia di internet, seperti pornografi, kebencian, rasisme, kekejaman, dan kekerasan. Berita atau konten pelecehan, termasuk pelecehan seksual, mudah diakses oleh siapa pun, termasuk siswa. Misalnya, pada 6 Oktober 2009, diberitakan seorang siswi SMA di Jawa Timur meninggalkan sekolah demi menemui seorang laki-laki yang dikenal melalui situs pertemanan “Facebook”. Hal ini jelas berdampak buruk pada proses pembelajaran dan perkembangan moral siswa.

Mesin-mesin penggerak globalisasi, seperti komputer dan internet, dapat menyebabkan ketergantungan pada diri siswa maupun guru. Akibatnya,

baik guru maupun siswa cenderung kurang fokus dalam proses pembelajaran tanpa bantuan alat-alat teknologi tersebut. Ketergantungan ini berpotensi menurunkan kualitas interaksi pembelajaran dan kreativitas peserta didik.

Di era globalisasi dan persaingan bebas, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam. Tantangan yang bersifat halus dan tidak terlihat, tantangan ini muncul dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Tantangan semacam ini sering sulit diidentifikasi, namun dampaknya signifikan terhadap kualitas pendidikan.

Tantangan yang nyata dan langsung, tantangan ini berupa kebutuhan untuk terus meningkatkan kemampuan dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam, khususnya perguruan tinggi swasta (PTALIS), harus mampu menciptakan keunggulan kompetitif melalui: Operasional yang fleksibel dan adaptif, Kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan visi yang jelas, Kepedulian terhadap peserta didik dan lingkungan, Kemampuan berprestasi dan bekerja sama dalam tim, Penyebaran informasi yang efektif.

Sebaliknya, jika individu atau lembaga terlena dengan status quo dan hanya mengandalkan reputasi atau posisi lama, maka mereka akan tertinggal. Kesempatan untuk berkembang akan terlewat, dan posisi lembaga atau individu tersebut akan stagnan, hanya menunggu peluang yang jarang datang (Fahman, 2018).

Tantangan Kepemimpinan dalam Menghadapi Perubahan, pemimpin yang tidak mampu atau lambat dalam memprediksi perubahan di dunia menghadapi risiko besar. Perubahan yang terjadi secara cepat menuntut kemampuan respons yang sama cepat dari seorang pemimpin. Ketidakmampuan dalam merespons perubahan dapat menempatkan organisasi pada posisi stagnan dan berpotensi mengalami keruntuhan.

Perubahan ini telah mengubah cara pandang suatu organisasi dan anggota-anggotanya dalam menjalankan aktivitasnya. Model lama dan pendekatan tradisional yang diterapkan secara internal sudah tidak mampu lagi

mengikuti perubahan yang terjadi. Satu-satunya cara bagi organisasi untuk tetap relevan adalah menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan “arus” baru.

Dengan kata lain, organisasi dan pemimpinnya harus fleksibel, visioner, dan proaktif, mampu membaca tanda-tanda perubahan, serta siap menyesuaikan strategi dan operasional agar tetap kompetitif di tengah dinamika global.

2. Respon Politik Hukum Islam dalam Merumuskan Arah Kebijakan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Tuntutan Globalisasi terhadap Institusi Pendidikan Tinggi tentang pasar global tentu melahirkan tuntutan-tuntutan baru bagi institusi pendidikan. Menurut Algil Sirodj (2004), penekanan yang berlebihan pada investasi modal dapat menimbulkan korban berupa rendahnya mutu, sumber daya manusia (SDM), hilangnya kreativitas, dan menurunnya moral bangsa. Salah satu pemicu utama tuntutan ini adalah percepatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, yang telah mengikis batas-batas nasional dan membangun jaringan internasional.

Pasar global bagi pendidikan merupakan peluang sekaligus tantangan terbesar yang harus dihadapi institusi pendidikan tinggi di masa depan. Persaingan global bagi institusi pendidikan tinggi tidak hanya terjadi antar-lembaga di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat internasional. Lulusan perguruan tinggi pun harus bersaing ketat, memperebutkan setiap kesempatan kerja yang tersedia, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Jika tidak siap menghadapi persaingan global ini, lembaga pendidikan akan tertinggal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus Selalu dekat dengan persoalan masyarakat, bukan hanya fokus pada kursi manajemen atau struktur formal, Berinteraksi aktif dengan pemangku kepentingan (stakeholders) agar lulusan yang dihasilkan diterima secara luas, baik nasional maupun internasional, Menjadi institusi yang mandiri, tidak lagi hanya menunggu arahan, tetapi mampu mengambil inisiatif, berekspresi, dan mengembangkan bidang keilmuan yang dimiliki dengan kualitas unggul, Memperkuat proses pedagogis, karena kualitas pedagogi yang baik sangat dibutuhkan untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional, Mendorong budaya

perubahan, sehingga organisasi yang sebelumnya pasif atau menunggu instruksi dapat menjadi lembaga yang dinamis, kreatif, dan inovatif. Dengan strategi-strategi tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan peluang global sekaligus menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas dan tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Model Manajemen Terpadu dalam Lembaga Pendidikan Tinggi, salah satu konsep yang dipertimbangkan dalam perubahan manajemen lembaga pendidikan tinggi adalah model manajemen terpadu. Konsep ini dirumuskan sebagai alternatif dari model manajemen tradisional lembaga pendidikan.

Manajemen terpadu bersifat horizontal dan vertikal: Horizontal mengintegrasikan manajemen di berbagai tingkatan akademik, mulai dari universitas, fakultas, jurusan, hingga program studi dan Vertikal menghubungkan manajemen kepala sekolah atau pimpinan lembaga dengan departemen terkait, sehingga jalur implementasi operasional dan pelayanan terhadap mahasiswa maupun masyarakat dapat berjalan efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan tinggi yang terpadu ini memungkinkan adanya keseimbangan antara sentralisasi administratif dan akademik dengan desentralisasi, sehingga organisasi dapat mencapai efisiensi dan efektivitas operasional yang optimal. Selain itu, model pengelolaan terpadu ini bertujuan untuk menjadi jalur strategis dalam menghadapi berbagai tantangan saat ini dan di masa depan, termasuk dalam menghadapi tuntutan globalisasi dan persaingan antar-lembaga pendidikan tinggi. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat lebih adaptif, responsif, dan mampu mencetak lulusan yang kompeten serta siap bersaing (Fahman, 2018).

Implikasi Globalisasi terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia di Indonesia, realitas globalisasi memiliki banyak implikasi terhadap pembangunan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Salah satu aspek penting dari globalisasi adalah perdamaian dan interaksi ekonomi antarnegara. Interaksi ekonomi ini hanya dapat terwujud jika didukung oleh SDM yang handal dan berkualitas.

Penciptaan SDM yang unggul membutuhkan pendidikan sebagai mekanisme utama untuk mengembangkan keahlian dan pengetahuan.

Pendidikan merupakan kegiatan investasi yang sangat terkait dengan pembangunan ekonomi. Di sisi lain, pembangunan ekonomi juga memerlukan SDM berkualitas, baik dalam kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kecakapan mental. Dengan demikian, SDM menjadi subjek sekaligus peserta utama pembangunan yang efektif.

Dalam era globalisasi, persaingan pendidikan juga harus sejalan dengan tuntutan kompetisi global. Kualitas SDM menjadi faktor penting untuk memotivasi upaya peningkatan kemampuan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pembangunan SDM yang unggul melalui pendidikan menjadi kebutuhan mendesak yang harus diwujudkan. Salah satu permasalahan struktural yang dihadapi sektor pendidikan adalah pendidikan yang masih tunduk sepenuhnya pada pembangunan ekonomi, sehingga aspek pengembangan kompetensi manusia sering kurang diperhatikan.

Kemampuan dasar merupakan aspek pragmatis yang membantu siswa dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan dasar ini membentuk individu yang mampu membantu orang lain, menetapkan pilihan yang konsisten, dan mengelola dirinya sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan kata lain, tolok ukur keberhasilan pendidikan seseorang terletak pada kemampuannya untuk mencapai tujuan hidupnya. Kemampuan dasar mendorong siswa untuk dapat mengembangkan dirinya dan potensinya secara optimal, sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dan Globalisasi: Hubungan dan Tantangannya, pendidikan dan globalisasi memiliki hubungan yang sangat erat. Pendidikan tidak dapat menentukan proses globalisasi, tetapi globalisasi secara signifikan memengaruhi pembentukan masyarakat global.

Di era globalisasi, Indonesia harus mereformasi proses pendidikannya dengan fokus pada penciptaan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga lulusan mampu berfungsi secara efektif dalam masyarakat global. Pendidikan perlu dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara alami, kreatif, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi

tantangan kehidupan, baik yang mendukung keberhasilan maupun yang menimbulkan risiko kegagalan.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan berbasis globalisasi. Konsep globalisasi dalam konteks pendidikan, misalnya dalam Teaching Improvement Workshop, memiliki ciri-ciri bersifat penyebarluasan yang cepat karena dukungan teknologi, bersifat mendalam karena berkaitan dengan interaksi dalam berbagai aktivitas dan bersifat universal, tidak membedakan negara maupun individu.

Dampak dari globalisasi antara lain adalah terciptanya masyarakat global. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan krisis kepercayaan diri dan kualitas kemandirian individu, yang berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia dan potensi konflik antar pihak.

Untuk menghadapi tantangan globalisasi, diperlukan sikap dan kepemimpinan yang mampu mengatasi berbagai permasalahan global. Kesalahan dalam menghadapi tantangan global dapat memunculkan persoalan sosial, budaya, dan ekonomi yang kompleks. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan mempertahankan budaya utama: bersih, sehat, disiplin, menghormati orang lain, patriotisme, dan nilai-nilai masa depan yang jelas, mempertahankan budaya profesi jujur, beretika, memiliki motivasi, etos kerja, pengetahuan, teknologi, seni, dan nilai professional dan mempertahankan budaya pribadi: akuntabilitas dan tanggung jawab atas diri sendiri.

Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, pendidikan Indonesia dapat menyiapkan generasi yang kompeten, mandiri, dan berkarakter, sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika globalisasi (Sutiadi dkk., 2023).

Kepemimpinan Berkualitas di Era Globalisasi, kepemimpinan yang berkualitas adalah kepemimpinan yang memiliki visi ke depan dan komitmen tinggi dalam membangun kualitas institusi di segala bidang. Kualitas menjadi kunci keberhasilan setiap proyek atau program, karena kurangnya fokus pada kualitas sering kali menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan rencana.

Di era globalisasi, yang ditandai oleh transparansi dan interaksi tanpa diskriminasi, kepemimpinan harus mampu menghadapi tantangan baru dengan prinsip-prinsip komitmen dan integritas: menjalankan tugas dengan jujur, bersih, disiplin, sehat, dan bertanggung jawab, nilai moral dan budaya utama: menghormati orang lain, menjunjung patriotisme, dan memiliki visi ke depan yang jelas, etos kerja dan motivasi tinggi: bekerja dengan semangat, profesional, dan konsisten dalam mencapai tujuan, pengetahuan dan keterampilan: memiliki wawasan luas, kemampuan teknis, dan kompetensi yang relevan, seni dan etika profesi: menjaga nilai-nilai estetika, profesionalisme, serta akuntabilitas dalam setiap tindakan.

Dengan kepemimpinan yang berkualitas, institusi dapat mengelola tantangan globalisasi dengan efektif, membangun budaya kerja yang produktif, serta menghasilkan generasi yang kompeten dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implikasi Globalisasi terhadap Pendidikan Islam, globalisasi telah menghadirkan perubahan besar dalam cara pendidikan dijalankan. Adopsi teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat klasik menjadi lebih interaktif dan terbuka. Meskipun memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya dan informasi, globalisasi juga membawa dampak negatif, seperti komersialisasi pendidikan dan penyebarluasan konten dari dunia maya yang tidak terkontrol. Perubahan dalam organisasi pendidikan menjadi hal penting untuk menghadapi dinamika globalisasi. Lembaga pendidikan Islam perlu memperluas visi dan misi mereka serta menyesuaikan diri dengan lingkungan yang cepat dan kompleks. Kepemimpinan adaptif dan manajemen efektif sangat diperlukan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan lembaga pendidikan.

Persaingan global menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia. Institusi pendidikan Islam harus mampu menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dalam pasar kerja global yang kompetitif. Hal ini memerlukan inovasi dalam kurikulum, metode pengajaran, dan pembelajaran, serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Tantangan global yang dihadapi menuntut pendekatan

holistik dan strategis. Budaya organisasi yang berkualitas, kepemimpinan yang visioner, dan manajemen yang adaptif menjadi kunci dalam menghadapi dinamika perubahan global. Institusi pendidikan Islam harus mampu mempertahankan nilai-nilai inti mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.

Rekomendasi atau saran yang diberikan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum seimbang antara ilmu agama dan umum, memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran interaktif, serta memperkuat kompetensi guru melalui pelatihan profesional. Kepemimpinan visioner, manajemen adaptif, dan budaya disiplin, integritas, serta etos kerja penting untuk menjaga keberlanjutan institusi. Pendidikan karakter harus terus ditanamkan agar lulusan cerdas, beretika, dan siap bersaing secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, M. (t.t.). TANTANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI.
- Annisa, N. (2022). Kompetensi Seorang Guru Dan Tantangan Pembelajaran Abad 21 [Preprint]. Thesis Commons. <https://doi.org/10.31237/osf.io/a87uy>
- Fahman—2018—PERUBAHAN ORGANISASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALA.pdf. (t.t.).
- Gunawan, S. (2019). TUNTUTAN DAN TANTANGAN PENDIDIK DALAM TEKNOLOGI DI DUNIA PENDIDIKAN DI ERA 2.
- <Https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/2684>. (t.t.).
- <Https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/38>. (t.t.).
- Mustafidah et al. - Prestasi Belajar Siswa di Era Covid 19 Analisis P.pdf. (t.t.).
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 267–282. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>
- Qur'an in Microsoft Word 2006. (t.t.).
- Salim, K., Puspa, M., Jurusan, S., Pendidikan, M., Stai, I., Kepulauan, A., ... Belakang, A. (2014). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN Oleh.
- Sutiadi, A., Fadiah, D., Sari, P., Novitasari, D., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023).